

EMANSIPASI WANITA AMERIKA DARI MASA KE MASA

Oleh : Rumiri Aruan

Abstrak

This article explains how the American women got their emancipation from the beginning of 18th century up to mid of 19th century. The American women had struggle for their freedom, rights, emancipation, actualization, and discrimination they had from men, even from government. The names such as Betty Friedan, Elizabeth Cady Stanton, Elizabeth and Emily Blackwell, were some of the names that they had struggle for the American women emancipation. NAWSA, NOW, and ERA, were the result of their fight, and their progress can be seen from time to time.

Key words: struggle, progress, NAWSA, NOW, and ERA.

1. PENDAHULUAN

Emansipasi adalah proses pelepasan diri para wanita dari kedudukan sosial ekonomi yang rendah, serta pengekangan hukum yang membatasi kemungkinan-kemungkinan untuk berkembang dan maju. Di Amerika, gerakan emansipasi wanita sudah mulai terdengar dengungnya jauh sebelum Perang Dunia I, dan puncak gerakan emansipasi tersebut adalah revolusi yang terjadi pada tahun 1960an. Gerakan emansipasi wanita ini sebahagian besar terjadi di daerah perkotaan, karena di daerah inilah banyak timbul masalah-masalah yang disebabkan oleh kemajuan jaman, yang menyebabkan banyak kaum wanita memutuskan untuk bekerja di luar rumah. Sehubungan dengan keputusan tersebut, masalah-masalahpun timbul, diantaranya ketidak-adilan dan diskriminasi gender yang dilakukan oleh kaum pria terhadap wanita, terlebih

kepada tenaga kerja wanita yang bekerja di pabrik dan perusahaan. Sejak saat itulah muncul gerakan wanita yang menuntut emansipasi. Tulisan ini berupaya mengungkap sebagian kecil tentang bagaimana perjuangan emansipasi yang dilakukan oleh wanita Amerika dari masa ke masa.

2. Munculnya Gerakan Wanita

Pada awal sejarahnya, kaum wanita Amerika tidak berhak membuat keputusan di dalam rumah tangganya. Semua keputusan berada ditangan kaum pria, baik itu mengenai keluarga, hak milik, maupun anak-anak. Kala itu wanita bahkan tidak berhak dalam memutuskan nasibnya. Seiring dengan berjalannya waktu, keadaanpun berubah. Wanita yang bersekolah dan bekerja mulai tampak, walaupun kehadiran mereka belum sepenuhnya diterima oleh masyarakat. Masyarakat masih membuat perbedaan-perbedaan terhadap wanita.

Usaha-usaha untuk memperbaiki kedudukan wanita di dalam keluarga maupun di masyarakat mulai dirintis sejak tahun 1800an. Perguruan tinggi mulai membuka kesempatan kepada wanita. Perguruan tinggi yang pertama membuka kesempatan belajar adalah Oberlin College pada tahun 1833. disamping itu organisasi-organisasi wanitapun mulai bermunculan dan mulai memperdengarkan 'suaranya' dalam hal persamaan hak. Gerakan abolisi pada tahun 1830an adalah pendorong kuat munculnya gerakan persamaan hak.

Gerakan kaum wanita mulai menuntut persamaan hak, karena mereka merasa diperlakukan tidak adil, terutama dalam kesempatan kerja dan upah. Dibawah pimpinan pejuang-pejuang hak wanita yang berpredikat pendeta, yaitu Elizabeth Cady Stanton dan Lucretia Coffin Mott, konferensi nasional pertama mengenai hak-hak wanita diadakan di Seneca Falls, New York pada bulan Juni 1848. pada konferensi ini dibahas mengenai kehidupan sosial, sipil, dan agama, dan dalam konferensi tersebut terbentuk sebuah deklarasi yang disebut dengan *Declaration of Sentiment*. Deklarasi ini dibuat berlandaskan *Declaration of Independence* yang menegaskan bahwa laki-laki dan wanita diciptakan sama. Deklarasi tersebut berisikan 12 resolusi, diantaranya hak memilih, persamaan pendidikan, persamaan hak kesempatan kerja, hak milik, dan penghapusan diskriminasi terhadap wanita. Diantara ke 12 resolusi tersebut

hak memilih adalah hal yang paling banyak diperdebatkan, sebelum sidang memutuskan setuju pada resolusi tersebut.

Usaha gerakan kaum wanita ini mulai menampakkan hasil. Dengan didukung oleh pemerintahan pada waktu itu yaitu Presiden Woodrow Wilson. Wilson adalah seorang pembaharu dalam sejarah Amerika yang sangat antusias pada gerakan wanita. Kemajuan-kemajuan yang tampak ialah, berdirinya *New York Infirmary for Women and Children* pada tahun 1854. sekolah ini adalah sekolah kedokteran yang didirikan oleh dua orang bersaudara, yaitu Elizabeth Blackwell dan Emily Blackwell. Sekolah-sekolah lain yang berhubungan dengan medis juga didirikan, seperti *Female Medical School of Philadelphia* pada tahun 1850 dan *Boston Medical School for Women* pada tahun 1852 (Johnson, 1999: 656). Sementara itu, perkembangan yang agak lambat terjadi pada sekolah tinggi hukum. Baru pada tahun 1870, Chicago Union College of Law meluluskan seorang wanita dan mendapat gelar sarjana hukum (1999: 656).

Kemajuan lain yang tampak adalah pada wanita yang bekerja. Dalam tahun 1880, ada sebanyak 2.6 juta pekerja wanita yang bekerja sebagai pegawai negeri, guru, dan perawat. Kenaikan jumlah wanita pekerja berkembang sangat cepat, hanya dalam waktu sepuluh tahun. Pada tahun 1890, ada 4 juta wanita pekerja. Jumlah ini semakin meningkat menjadi 5.1 juta pada tahun 1900 dan 7.8 juta pada tahun 1910 (1999:656). Hal ini berdampak pada kesempatan luas dan fasilitas pendidikan untuk wanita dalam bidang ilmu pengetahuanpun menunjukkan perbaikan yang sangat memuaskan. Sekolah-sekolah kejuruan didirikan untuk menunjang pendidikan dan ketrampilan wanita dalam memasuki dunia kerja.

Akan tetapi sebaliknya, perkembangan di bidang politik tidak secepat perkembangan di bidang pendidikan. Namun usaha-usaha terus dilakukan untuk perbaikan kehidupan politik wanita, terutama dalam usaha menuntut persamaan hak antara wanita dan pria.

Seiring berjalannya waktu, usaha-usaha untuk mengakui hak wanita, baik dalam sosial politik maupun ekonomi kurang mendapat dukungan dari badan legislatif, terlebih setelah perang saudara dimulai yakni pada tahun 1861, sehingga gerakan wanita hanya terpaku pada satu isu saja, yaitu hak memilih.

Sementara itu, dikalangan kaum wanita sendiri telah terjadi perbedaan pendapat dalam hal hak memilih ini baik secara ideologi maupun secara taktis, sehingga membuat gerakan wanita ini menjadi terbagi dua kelompok. *The National Women Suffrage Association* yang dipimpin oleh Susan B. Anthony dan Elizabeth Cady Stanton memfokuskan kegiatan kelompok untuk memperoleh suara serta menjauhkan diri dari isu-isu yang kontroversial. Sementara itu, *The American Women Suffrage* yang dipimpin oleh Lucy Stone memfokuskan kegiatan kelompoknya dalam hal menegakkan hak-hak wanita (Leslie and Sheila, 1967: 69). Tetapi karena pada masa itu fokus lebih tertuju kepada perjuangan hak untuk mendapatkan hak memilih, maka pada tahun 1890 kedua organisasi ini bergabung dengan nama *National American Women Suffrage Association* (NAWSA). NAWSA, bersama-sama dengan organisasi wanita lainnya seperti Women's trade Union League, general Federation of Women's Club, dan Women's Christian Temperance Union, bergabung dalam perjuangan untuk memperoleh hak memilih. Perjuangan kaum wanita ini tidak sia-sia. Ini dibuktikan dengan diloloskannya Amendemen ke 19 ke dalam Konstitusi, pada tahun 1920. Sejak itu derap langkah wanita semakin kuat dan efektif, dengan keikutsertaan wanita dalam pemilihan.

Banyak pendapat yang mengatakan bahwa sejak 1920 gerakan wanita mengalami kemunduran, sehingga sekali lagi gerakan wanita menjadi terpecah. NAWSA yang berubah nama menjadi League of Women Voters lebih condong ke gerakan yang bersifat konservatif, yang menuntut *equivalent rights* bagi wanita, yang berarti bahwa wanita punya hak yang sama. Tetapi berbeda dengan hak pria, gerakan ini menuntut perlindungan pemerintah akan hak-hak mereka seperti upah minimum, uang makan, cuti, pembatasan jam kerja dan lain-lain. Gerakan wanita lainnya yaitu *National Women's Party* yang bersifat radikal, menyatakan bahwa wanita harus mempunyai *identical rights*. Gerakan ini menyatakan bahwa wanita dan pria mempunyai hak yang sama di negara AS tanpa kecuali, dan dimanapun akan mempunyai hak hukum yang sama. Namun, gerakan ini tampaknya kurang disetujui oleh pemerintah dan gerakan ini juga gagal mendapat dukungan luas dari masyarakat.

3. Dampak Emansipasi Wanita Tahun 1920an

Pada tahun 1920, di Amerika telah terjadi revolusi tata krama kehidupan sosial yang dipelopori oleh putra-putri keluarga kaya Amerika. Revolusi yang dimaksud yaitu perubahan yang cepat tata krama kehidupan sosial yang tradisional, ke tata krama kehidupan sosial yang modern, yang ditandai dengan pergaulan bebas muda-mudi, pakaian wanita yang seronok, pesta-pesta dansa, para gadis yang merokok, mabuk-mabukan, berfoya-foya, dan lain-lain. Revolusi ini dipercepat oleh kebebasan wanita Amerika yang semakin mantap setelah mendapatkan hak untuk memilih. Tetapi anehnya, hak tersebut tidak digunakan sepenuhnya untuk memperbaiki keadaan yang sedang terjadi. Kaum wanita seolah-olah kurang bersemangat, walaupun telah didukung oleh organisasi wanita yang ada saat itu. Diantara para gadis jarang ada yang melibatkan diri pada kehidupan politik. Pada waktu itu banyak kaum wanita yang menganggap bahwa politik merupakan hal yang tidak berguna (Hargosewoyo, 1991:401).

Dampak emansipasi wanita yang dengan susah payah diperjuangkan malah terlihat jelas pada kehidupan keluarga. Wanita semakin lama semakin merasa bosan dengan pekerjaan rumah tangga. Pada waktu itu banyak keluarga yang tinggal di apartemen atau membangun rumah-rumah kecil dengan tujuan supaya lebih mudah di urus, sehingga kaum wanita mempunyai lebih banyak waktu luang. Para ibu rumah tangga mulai dapat menghemat tenaga dalam mengurus rumah tangga dengan kehadiran kompor listrik, seterika listrik, mesin cuci, vakum kliner, lemari es, makanan kaleng, dan lain-lain. Para keluarga telah memanfaatkan restoran dan toko swalayan dalam kehidupannya. Ibu rumah tangga pada waktu itu sudah terbiasa belanja lewat telepon, sehingga tidak perlu repot lagi. Dengan demikian kaum wanita telah beremansipasi dari rutinitas ke kehidupan menurut seleranya sendiri (1999: 402).

Dampak lain yang terlihat dengan adanya emansipasi ini, sehubungan dengan kehidupan menurut seleranya sendiri, yaitu bahwa mereka dapat bekerja di luar rumah atas pilihan mereka sendiri (sampai tahun 1920, para gadis dari keluarga kelas menengah bekerja sebagai guru sekolah, perawat, stenografis, dan karyawati administrasi di kantor). Sekarang ini, begitu tamat sekolah, baik itu sekolah menengah, maupun perguruan tinggi, mereka bebas

berlomba-lomba mencari pekerjaan di segala bidang. Pada tahun-tahun sebelumnya, para gadis di kota-kota kecil, sudah merasa senang tetap tinggal di kotanya, akan tetapi sekarang mereka hijrah ke kota-kota besar untuk mengadu nasib yang lebih baik. Pada waktu ini kaum wanita berfikir, dengan bekerja ia mempunyai harga diri, mempunyai perasaan bahwa ia berhak bekerja dan mandiri di bidang ekonomi, sehingga tidak lagi seratus persen menggantungkan diri kepada suami secara ekonomi. Bagi para gadis, mereka berhak menentukan hidupnya secara ekonomi serta tidak lagi bergantung kepada orang tua.

4. Revolusi Gerakan Wanita Tahun 1960an

Tahun berganti tahun, namun persamaan hak masih belum sepenuhnya dinikmati oleh kaum wanita. Diskriminasi pada pekerjaan dan sekolah masih terjadi disana-sini. Sebagai contoh, walaupun sekolah hukum dan sekolah medis menerima mahasiswa putri, tetapi kebanyakan sekolah-sekolah tersebut menentukan quota calon mahasiswa wanita yang hendak diterima di sekolah tersebut. Bahkan pemerintah federal sendiri menerima para pegawai di lingkungannya dengan melihat dan masih mempertimbangkan gender. Walaupun bidang-bidang pekerjaan seperti guru dan pustakawan sudah didominasi oleh wanita, namun posisi penting masih tetap di pegang oleh kaum lelaki. Kaum lelaki masih menganggap bahwa tugas dan tanggung jawab utama wanita adalah mengurus rumah tangga. Menurut kaum lelaki, kaum wanita belum bisa bertanggung jawab sepenuhnya bila berada di posisi atas, karena mereka mempunyai kendala-kendala tertentu seperti tidak dapat bekerja di malam hari atau hari libur, dan mereka juga akan absen bila anak-anak mereka sakit.

Adanya pendapat-pendapat yang memojokkan posisi mereka, menyebabkan kaum wanita bangkit kembali, terutama kaum radikal (sejak tahun 1920 gerakan wanita terbagi dua, yaitu gerakan wanita yang bersifat konservatif dan gerakan wanita yang bersifat radikal). Reaksi menentang kaum konservatif dipelopori oleh Betty Friedan. Friedan menyatakan bahwa tugas mengurus rumah tangga, merawat anak, dan mengurus suami adalah pekerjaan kasar dan membosankan. Sudah saatnya kaum wanita menggunakan talentanya dan berusaha untuk bekerja keras di luar rumah (Lesli, 1985: 69).

Sebahagian wanita setuju terhadap pemikiran Friedan yang radikal ini dan mendukungnya. Dukungan ini membuat Friedan membentuk sebuah organisasi yang bernama NOW (*National Organization for Women*). Tujuan dari NOW adalah menata ulang lembaga-lembaga seperti pengasuhan anak, pendidikan, perkawinan, keluarga, politik, ekonomi, dan lain-lain. Friedan juga menyatakan bahwa dari namanya yaitu organisasi untuk wanita mencerminkan bahwa kaum lelaki juga mempunyai hak sebagai anggota, serta dia juga menyatakan bahwa kaum wanita tidak bermaksud untuk merebut kekuasaan dari kaum lelaki, melainkan yang dituntut oleh kaum wanita adalah persamaan hak (1985: 71).

Gerakan dari NOW ini mendapat tanggapan dingin dari sebahagian kaum wanita. Gagasan dari NOW ini lebih banyak diterima oleh kaum kulit putih kelas menengah. Sementara usaha-usaha NOW untuk merekrut kelompok minoritas menganggap bahwa anggotanya tidak berhasil. Kelompok minoritas menganggap bahwa gagasan NOW tidak simpatik. Sementara kelompok minoritas lainnya menganggap bahwa isu ras dan kesukuan lebih penting dari pada hak-hak wanita (1985: 72). Dalam pada itu, kelompok gerakan emansipasi wanita lainnya yang terdiri dari para kaum muda, mengkhhususkan kegiatannya pada program-program lokal, seperti pusat kesehatan, pusat informasi, dan lain-lain. Kelompok ini tidak terlibat aktif dalam dunia politik serta mereka juga lebih mementingkan gerakan yang bersifat regional. Walaupun pada awalnya NOW kurang mendapat dukungan tetapi gerakan NOW pada tahun 1960an telah membuat suatu perkembangan baru pada dekade selanjutnya. Pada dekade 1970an dan 1980an terjadi perkembangan keanggotaan yang mengejutkan, terlebih ketika NOW dipimpin oleh Judi Golsmith, anggotanya mencapai satu juta (1985: 73).

Pada tahun 1970an ada sebuah perkembangan lain yang membuat gerakan wanita semakin kuat yaitu berdirinya partai politik wanita yang bernama *Caucus*. Pada tahun 1973, Partai Politik Nasional ini mengadakan sidangnya dengan dihadiri oleh 1200 anggota yang mewakili 30.000 anggota 50 negara bagian. Partai ini banyak belajar dari perjuangan NOW. Tidak seperti gerakan NOW sebelumnya, dimana NOW mengakui isu lesbianisme sebagai konsekuensi dari gerakan feminis yang dipelopornya, partai ini

mencoba meredakan isu lesbianisme serta lebih banyak berkecimpung pada bidang-bidang sosial. Partai ini mempunyai dua tujuan utama, yaitu pemilihan dan perbaikan keadaan kaum minoritas dan perjuangan memasukkan masalah kemiskinan kedalam perundang-undangan.

5. The Equal Rights Amandment (ERA)

Organisasi-organisasi wanita yang prihatin terhadap ketimpangan kondisi ekonomi dan diskriminasi gender, sebenarnya telah lama memperjuangkan sebuah amandemen yang dikenal dengan nama ERA, yakni pada tahun 1923 untuk dimasukkan kedalam Konstitusi. Tetapi baru 50 tahun kemudian Kongres menyetujui amandemen ini. Walaupun Kongres telah menyetujuinya ternyata di pemerintahan negara-negara bagian ERA masih tetap diperdebatkan. Ini terlihat dengan hanya 35 negara bagian saja yang mensahkan ERA, yang menyebabkan Kongres terpaksa menunda ratifikasi. Salah satu alasan mengapa ERA begitu alot untuk masuk kedalam Konstitusi adalah bahwa masyarakat tidak yakin kepada keberadaan Undang-undang tersebut. Pendukung ERA berpendapat bahwa efeknya akan tampak pada kehidupan keluarga. Sementara penentangannya berpendapat bahwa dengan kehadiran ERA, maka kehidupan keluarga bisa hancur.

Para penentang ERA mengkhawatirkan bahwa tanggung jawab suami dalam hal finansial akan berkurang dalam keluarga. Selain itu, kaum wanita tidak akan mencantumkan nama suaminya lagi pada namanya, dengan demikian suami akan kehilangan domisilinya atau wibawanya. Lebih jauh lagi bahwa wanita tidak akan mendapatkan perlindungan lagi bila mereka mendapat masalah-masalah tindakan kriminal, seperti, godaan iseng, perampokan, perkosaan, dan lain-lain.

Dalam bidang pekerjaan, semua bentuk diskriminasi akan dihapus, hanya beberapa pekerjaan tertentu yang mendapat hak perlindungan seperti inang pengasuh, donor sperma, dan penjaga loker. Sementara kaum wanita bisa bekerja sebagai pekerja tambang, polisi, ataupun pekerja pemadam kebakaran. Jam kerja akan sama dengan jam kerja lelaki, tidak akan ada perbedaan seragam kerja, dan upah akan sebanding dengan hasil kerja.

Demikian pula dalam dinas kemiliteran, tidak akan ada diskriminasi

antara lelaki dan wanita, baik mengenai syarat-syarat masuk maupun dalam tugas-tugas di lapangan. Dengan demikian Korps wanitapun akan dihapus. Wanita akan sama haknya dengan lelaki yaitu akan maju ke medan pertempuran, kecuali kalau dia mempunyai diskualifikasi fisik.

Merujuk kepada uraian di atas, maka Kongres memutuskan ERA gagal dimasukkan kedalam Konstitusi. Disamping itu, terdapat kenyataan bahwa ERA memang tidak mendapat dukungan dari seluruh negara bagian.

6. Pengaruh Emansipasi Terhadap Wanita Pekerja

Walaupun ERA tidak jadi dimasukkan ke dalam konstitusi tetapi gaungnya telah merasuk jiwa para generasi muda. Apa yang dikhawatirkan oleh generasi tua, ternyata tidak beralasan. Hal ini dibuktikan oleh data survei yang memperlihatkan betapa kemajuan pesat telah dialami oleh kaum wanita. Data menunjukkan bahwa diantara tahun 1900-1970 jumlah akuntan wanita mengalami kenaikan hebat, dari 7000 menjadi 183.000; jumlah insinyur wanita naik dari 7000 menjadi 19.600 di tahun 1973; jumlah agen real estat wanita meningkat dari 46.000 menjadi 83.600; jumlah agen asuransi wanita dari 35.000 menjadi 56.000 (Hargosewoyo, 1991: 583). Kaum wanita juga telah banyak mendukung jabatan penting, dimana hal itu dulunya dinyatakan tertutup bagi wanita. Pada tahun 1960 an, kaum wanita juga telah menduduki posisi yang sama dengan posisi kaum lelaki diantaranya yaitu: kondektur dan supir bis, polisi wanita, tukang kayu, ahli perlistrikan, ahli mesin, dan lain-lain. Akan tetapi terobosan-terobosan yang dibuat oleh kaum wanita ini mungkin hanyalah sebagai suatu simbol yang menandai kemajuan wanita, karena upaya untuk mempertajam peraturan-peraturan melawan diskriminasi atas dasar kelamin tidak pernah sungguh-sungguh serta tidak pernah mencapai hasil yang memuaskan (1991: 583). Dampaknya adalah ketika timbul pengangguran yang diakibatkan oleh melemahnya ekonomi, maka semakin banyak saja kaumlelaki memasuki dunia kerja wanita. Keadaan ini semakin diperparah dengan adanya kesenjangan gaji antara kaum wanita dan kaum lelaki. Gaji kaum wanita lebih rendah dari gaji kaum lelaki. Adanya kesenjangan itu bergantung kepad ajenis pekerjaan yang mereka lakukan. Keadaan ini juga disebabkan oleh pengaruh-pengaruh pasaran kerja. Jumlah wanita yang

memasuki angkatan kerja yang tidak memerlukan ketrampilan semakin banyak dibutuhkan dalam pekerjaan yang sifatnya profesional sehingga nasib mereka lebih baik.

Suatu hambatan lain yang menghadang kesamaan hak bagi kaum wanita adalah resesi ekonomi. Keadaan ini membuat khawatir para pelopor gerakan wanita, jangan-jangan apa yang mereka perjuangkan selama ini akan sia-sia. Oleh karena itu kaum pembaharu menyadari betul akan pentingnya campur tangan para birokrat dalam gerakan mereka. Mereka berpendapat bahwa lembaga-lembaga pemerintah harus lebih memperhatikan tuntutan-tuntutan kaum wanita, sehingga dapat menghindari berbagai masalah yang timbul (1991: 586). Para pelopor juga menyadari bahwa salah satu tugas mereka adalah menjaga supaya para pejabat selalu memperhatikan masalah-masalah mereka. Tugas berat itu tidak dimaksudkan untuk merumuskan mengapa diskriminasi terjadi, melainkan bagaimana harus bertindak untuk memperbaiki keadaan, bahwa wanita jangan sampai menderita karena diskriminasi. Tampaknya perjuangan wanita akan persamaan hak masih belum tuntas hingga saat ini, dan sampai kapan hal ini berlangsung, waktu jualah yang akan mem-buktikannya.

7. Dampak Emansipasi Terhadap Wanita Masa Kini

Perjuangan untuk mendapatkan persamaan hak antara wanita dan lelaki masih tetap berlangsung hingga kini, namun bukan berarti bahwa jumlah pekerja wanita semakin surut, bahkan semakin bertambah, terutama dalam hal pemenuhan ekonomi keluarga. Bagi wanita Amerika bekerja adalah untuk kebutuhan financial keluarga, bukan untuk kebutuhan pribadi. Bagi mereka, adanya gaji kedua memungkinkan mereka untuk memenuhi liburan keluarga, rumah besar yang memenuhi syarat untuk memenuhi kepentingan anak-anak serta tabungan masa depan keluarga (Singh, 1995: 348). Jadi gaji kedua sangat menolong kehidupan keluarga, bila wanita bekerja. Factor lain yang membuat wanita bekerja ialah gaji suami yang tidak mencukupi, status janda yang harus menghidupi anak-anaknya, wanita yang tidak menikah memaksa mereka untuk harus mempunyai pekerjaan (American Portofolio: 169).

Bagi kehidupan keluarga, perkembangan zaman sudah menuntut

bahwa keuangan keluarga tidak akan mampu membiayai hidup kalau hanya mempunyai satu penghasilan saja. Itulah sebabnya suami dan istri mempunyai tanggung jawab yang sama dalam ekonomi keluarga. Konsekuensinya suami maupun istri mempunyai tanggung jawab yang sama pula terhadap urusan rumah tangga dan pengasuhan anak (Finsterblesh and Mc Kenna, 1988: 98).

Tampaknya wanita bekerja dewasa ini bukanlah suatu masalah lagi bagi para suami, karena wanita bekerja sangat menolong bagi mereka. Tabel dibawah ini menunjukkan seberapa jauh dukungan para suami terhadap istri yang bekerja:

	WANITA		PRIA	
	SETUJU	MENENTANG	SETUJU	MENENTANG
1970	40%	42%	44%	39%
1972	48%	36%	49%	36%
1974	57%	25%	63%	19%
1980	64%	24%	64%	23%
1985	73%	17%	69%	17%

Sumber: Surveys by the Roger Organization for Virginia Sims latest that March 1985 (1988: 96)

Table ini memperlihatkan bahwa pada tahun 1970 wanita yang setuju bekerja sebanyak 40% dan kaum lelaki yang setuju sebanyak 44%. Jumlah ini mengalami kenaikan pada tahun 1985 dimana wanita yang setuju sebanyak 73% dan kaum lelaki yang setuju sebanyak 69%. Jadi jelaslah wanita bekerja di luar rumah bukanlah suatu masalah lagi.

Wanita bekerja atau ibu yang bekerja juga bukan masalah lagi bagi anak-anak, bahkan sudah menjadi model yang positif bagi anak-anak mereka (O'Neil, 1971:235). Anak-anak dewasa sangat merasa senang dan bangga bila ibunya bekerja. Ibu yang bekerja mendorong anak untuk aktif berprestasi (1975:235). Jadi, adanya pendapat yang mengatakan bahwa keluarga akan gagal, jika kuantitas pertemuan antara anak dan orangtua berkurang, tidak selamanya benar. Dewasa ini dalam menegakkan keluarganya, kualitas

hubungan antara suami, istri, dan orangtua dan anak lebih diperhatikan. Daya dan upaya diusahakan untuk menjaga kualitas hubungan keluarga, menuju kesempurnaan.

8. KESIMPULAN

Gerakan emansipasi yang dimulai pada abad ke 19, telah membuat jati diri wanita diakui oleh masyarakat. Gerakan wanita tersebut mengalami banyak hambatan dan rintangan dalam perjuangannya, tetapi *gebrakan* yang dibuat oleh kaum wanita tidak pernah surut, bahkan banyak kemajuan yang dicapai. Walaupun ada sisi-sisi *gelap* dari kaum wanita seperti adanya lesbianisme dan liberalisme, namun sisi terangnya lebih terpancar, yang membuat dampak yang berguna serta membahagiakan, baik bagi masyarakat maupun bagi keluarganya.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. *American Portofolio: U.S History Since 1945*. Arlington, Virginia: Metatech Corporation.
- Chafe, William Henry. *The American Women*. New York: Oxford University Press, 1972.
- Finsterbusch, Kurt and George McKenna. *Taking Sides: Clashing Views on Controversial Social Issues*. 5th ed. Sluice Dock, Guilford, T 06437: The Dushkin Publishing Group, Inc., 1988.
- Leslie, Gerald R, and Sheila K Korman. *The Family in Social Context*. 6th ed. New York: Oxford University Press, 1985.
- Marcus, Robert D. *A brief History of the United States Since 1945*. New York: St. Martin's Press, Inc., 1975.
- O'Neil, William L. *Everyone one was Brave*. New York: Quadrangle/ The New York Times Book Co., 1969.
- Singh, Amritjit. Et al., eds. *American Studies Today*. New Delhi: Amritjit Singh, Max J. Skidmore, Isaac Sequira, 1995.

- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 1993.
- Woodman, Davis. *Konflik dan Konsensus Dalam Sejarah Amerika Modern*. Terj. Hargosewoyo. Ed. Davis and Harold. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991.